



The Analysis of Learning Outcome Assessment from an Islamic Psychopedagogical Perspective and Its Implementation in Contemporary Education

Sherli Dwi Andri Saputri¹, Juliana Batubara², Nurfarida Deliani³

Email: sherli.dwi.andri.saputri@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

This article examines the concept of learning assessment from the perspective of Islamic psychopedagogy and its relevance to contemporary education. Using a qualitative library research method, this study analyzes theories from educational experts and Quranic foundations related to assessment principles, including validity, reliability, objectivity, practicality, and usability. The results show that learning assessment functions not only as a measurement tool for cognitive achievement but also as a means of fostering affective and psychomotor development. Islamic principles emphasize fairness, proportionality, accountability, and appreciation for effort, which align with modern assessment approaches such as authentic assessment and competency-based evaluation. Current issues including imbalance between formative and summative assessment, the challenge of assessing character, and the integration of digital technology are also discussed. This study concludes that holistic assessment-integrating pedagogical theory and Islamic values—is essential to developing an equitable and meaningful learning process.

Keywords: assessment; learning outcomes; Islamic education; authentic assessment; psychopedagogy

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan komponen esensial dalam pendidikan yang bertujuan mengukur kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak lagi dipahami sebagai upaya mengukur hasil akhir saja, tetapi juga mencakup proses, karakter, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbudristek, 2023). Perubahan paradigma ini sejalan dengan perkembangan teori evaluasi pendidikan global yang menekankan asesmen autentik, asesmen berbasis kompetensi, dan asesmen formatif yang berorientasi pada feedback (Black & Wiliam, 2018).

Penelitian kontemporer mengenai penilaian hasil belajar menyoroti pentingnya penilaian komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Instrumen penilaian yang valid dan reliabel dianggap sebagai kunci keberhasilan evaluasi pembelajaran (Arikunto, 2013). Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan telah mendorong munculnya computer-based assessment serta analitik pembelajaran (learning analytics) yang semakin memperluas ragam asesmen modern (OECD, 2021). Dalam pendidikan Islam, penilaian dikaitkan dengan nilai moral, akhlak, dan tanggung jawab spiritual, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip Qur'ani tentang keadilan, proporsionalitas, dan penghargaan terhadap usaha (Ramayulis, 2015).

Meskipun teori penilaian semakin berkembang, praktik penilaian di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, penilaian sumatif masih lebih dominan dibandingkan penilaian formatif, sehingga umpan balik terhadap proses belajar belum optimal (Kunandar, 2015). Kedua, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen valid dan reliabel terutama pada ranah afektif dan psikomotorik (Mulyasa, 2018). Ketiga, penilaian karakter dan soft skills belum didukung instrumen baku sehingga rentan terhadap subjektivitas (Zuchdi, 2019). Keempat, integrasi nilai-nilai Islam dalam penilaian pembelajaran belum dikembangkan secara operasional meskipun memiliki dasar teologis yang kuat.

Artikel ini menawarkan pendekatan integratif antara teori penilaian modern dan nilai-nilai psikopedagogik Islam dengan memadukan prinsip ilmiah penilaian (validitas, reliabilitas, objektivitas) dan prinsip etis Qur'ani (keadilan, akuntabilitas, apresiasi usaha). Kajian ini juga memberikan analisis sintesis yang menempatkan penilaian sebagai sarana pembinaan karakter spiritual, bukan sekadar alat ukur akademik. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model penilaian holistik dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur keislaman terkait konsep penilaian hasil belajar dan psikopedagogik Islam. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder, termasuk karya-karya klasik dan kontemporer mengenai evaluasi pendidikan, teori belajar, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip penilaian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pembaca, penganalisis, dan penafsir sumber-sumber literatur melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Setiap dokumen ditelaah untuk menemukan konsep, gagasan, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan aspek penilaian, syarat-syarat penilaian, fungsi, jenis instrumen, serta prinsip penilaian dalam perspektif Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah terkumpul diseleksi untuk memperoleh informasi yang paling relevan. Selanjutnya, data disusun secara sistematis dalam kategori tematik seperti konsep penilaian, bentuk penilaian, dan perspektif Islam tentang hasil belajar. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan sintesis teoretis yang menghubungkan teori evaluasi modern dengan prinsip-prinsip psikopedagogik Islam. Proses analisis dilakukan secara kritis dan logis untuk memastikan validitas penafsiran serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penilaian Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses sistematis yang bertujuan mengumpulkan informasi terkait perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara teoretis, penilaian mencakup upaya menempatkan peserta didik pada posisi tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Arikunto, 2013). Konsep ini sejalan dengan pendekatan evaluasi modern yang menekankan pentingnya asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat ukur akhir. Dalam paradigma pembelajaran abad ke-21, asesmen dipahami sebagai proses untuk memahami bagaimana siswa belajar, bukan hanya apa yang mereka hasilkan.

Oleh sebab itu, desain penilaian perlu mencerminkan prinsip autentisitas, kebermaknaan, dan keberlanjutan, sehingga dapat memberikan umpan balik terhadap perkembangan peserta didik secara holistik (Black & Wiliam, 2018).

Dalam perspektif psikopedagogik Islam, konsep penilaian diperkaya dengan dimensi moral dan spiritual. Penilaian tidak hanya memotret kemampuan akademik, tetapi juga proses pembentukan akhlak, karakter, serta integritas personal peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an bahwa setiap amal manusia akan dinilai berdasarkan kesungguhan, kejujuran, dan kualitas usaha, bukan hanya hasil akhir (QS. Al-Kahfi: 30). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa prinsip keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas sebagaimana diamanahkan dalam QS. Al-Baqarah: 286 menjadi dasar etik dalam penyusunan dan pelaksanaan penilaian.

Aspek-Aspek Penilaian

Temuan kajian menegaskan bahwa penilaian hasil belajar mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom (1956) meliputi enam jenjang proses berpikir, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada era pendidikan modern, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi prioritas untuk mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik (Sudijono, 2011). Selain itu, penilaian afektif mencakup dimensi sikap, nilai, motivasi, empati, dan disposisi moral yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, penilaian afektif memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah serta sikap keberagamaan siswa (Ramayulis, 2015). Sementara itu, ranah psikomotor menilai keterampilan motorik dan praktik seperti ibadah, eksperimen, demonstrasi, dan keterampilan vokasional (Hamalik, 2012).

Aspek-aspek tersebut mengindikasikan bahwa penilaian yang ideal harus bersifat komprehensif, mencakup keseluruhan potensi peserta didik, serta tidak terjebak pada penilaian kognitif semata. Kurikulum Merdeka mendukung pola asesmen holistik dengan menekankan integrasi aspek karakter, budaya, dan kemampuan kompetensi abad 21 (Kemendikbudristek, 2023).

Fungsi Penilaian

Kajian juga memperlihatkan bahwa penilaian memiliki beberapa fungsi strategis, yaitu sebagai alat diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan motivatif. Fungsi diagnostik memungkinkan pendidik mengidentifikasi kelemahan peserta didik sejak awal sehingga dapat menentukan intervensi yang tepat (Arikunto, 2012). Fungsi formatif berorientasi pada evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan (Kunandar, 2015). Fungsi sumatif digunakan untuk menentukan hasil akhir setelah keseluruhan proses pembelajaran berlangsung, misalnya pada akhir semester atau tahun ajaran (Sudjana, 2016).

Fungsi selektif berhubungan dengan penempatan siswa dalam program khusus, seleksi kenaikan kelas, atau kelulusan. Sementara itu, fungsi motivatif menekankan bahwa penilaian mampu meningkatkan semangat belajar apabila diberikan secara objektif, transparan, dan bermakna (Mulyasa, 2018). Dalam tradisi Islam, fungsi penilaian selaras dengan konsep muhasabah, yaitu upaya evaluasi diri secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas amal dan pengembangan diri (QS. At-Taubah: 105).

Bentuk-Bentuk Penilaian

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk penilaian terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu tes dan non-tes. Bentuk penilaian tes meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Tes tertulis digunakan untuk mengukur penguasaan konsep secara langsung, baik dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, maupun uraian (Arikunto, 2013). Tes lisan menilai kemampuan komunikasi, spontanitas berpikir, dan pemahaman konsep secara verbal (Mulyasa, 2013). Tes

praktik digunakan dalam mata pelajaran yang menekankan keterampilan proses atau ibadah seperti membaca Al-Qur'an, wudhu, atau sholat (Hamalik, 2012).

Adapun penilaian non-tes dianggap lebih mampu menangkap dimensi afektif dan psikomotor yang tidak dapat diukur hanya melalui angka. Teknik non-tes meliputi observasi, wawancara, angket, skala sikap, refleksi diri, dan portofolio (Sudijono, 2011). Penilaian portofolio menjadi semakin penting karena mampu memberikan gambaran longitudinal mengenai perkembangan peserta didik serta mendorong mereka melakukan refleksi diri (Zainal Arifin, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara penilaian tes dan non-tes sangat diperlukan dalam mewujudkan asesmen yang benar-benar komprehensif, adil, dan bermakna.

Syarat-Syarat Penilaian

Analisis menunjukkan bahwa penilaian berkualitas tinggi harus memenuhi lima syarat pokok: validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keterpakaian (Arikunto, 2013; Sudjana, 2016). Validitas memastikan instrumen mengukur aspek yang tepat sesuai indikator, sedangkan reliabilitas menjamin konsistensi hasil. Objektivitas meminimalkan bias penilai, terutama dalam penilaian afektif, sehingga memerlukan rubrik yang jelas. Kepraktisan mengutamakan instrumen yang mudah diterapkan, efisien, dan tidak membebani guru. Keterpakaian memastikan hasil penilaian dapat ditindaklanjuti dalam bentuk pengayaan atau remedial (Mulyasa, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, syarat-syarat tersebut memiliki padanan nilai etik yaitu amanah, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip keadilan (QS. 4:58) menuntut penilai untuk menetapkan hasil berdasarkan bukti, bukan persepsi pribadi.

Penilaian dalam Perspektif Islam

Hasil analisis menjelaskan bahwa Islam memberikan landasan filosofis dan moral yang kuat dalam praktik penilaian. Prinsip proporsionalitas dalam QS. Al-Baqarah: 286 menegaskan bahwa setiap penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Prinsip apresiasi usaha dalam QS. Al-Kahfi: 30 menggarisbawahi pentingnya menilai proses, bukan hanya hasil. QS. Al-Mujadilah: 11 memberi inspirasi bahwa ilmu dan kompetensi menjadi dasar peningkatan derajat manusia. Sementara QS. At-Taubah: 105 menekankan akuntabilitas, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian dalam Islam tidak bersifat mekanistik, tetapi bertujuan membentuk insan berkarakter, berilmu, dan berintegritas.

Isu-Isu Kontemporer dalam Penilaian

Pembahasan juga menunjukkan adanya sejumlah isu kontemporer dalam penilaian hasil belajar. Ketimpangan antara asesmen formatif dan sumatif masih terjadi, di mana penilaian sumatif lebih mendominasi praktik pembelajaran (Black & Wiliam, 2018). Selain itu, penilaian karakter dan soft skills masih menghadapi hambatan karena belum tersedianya instrumen baku yang reliabel dan valid (Zuchdi, 2019).

Masalah lain adalah masih rendahnya literasi asesmen guru dalam menyusun rubrik penilaian non-tes, sehingga menimbulkan subjektivitas (Nitko & Brookhart, 2014). Selain itu, perkembangan teknologi menghasilkan tantangan baru seperti ketimpangan akses digital dan kesenjangan kemampuan guru dalam menggunakan asesmen berbasis komputer (OECD, 2021).

Kajian ini menegaskan pentingnya reformasi asesmen yang mendukung pembelajaran bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemajuan peserta didik.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses komprehensif yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian berfungsi sebagai alat diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan motivatif yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai-nilai Islam memberikan landasan etis yang kuat dalam penilaian, seperti keadilan, proporsionalitas, dan apresiasi terhadap usaha. Meskipun demikian, praktik penilaian masih menghadapi berbagai tantangan seperti dominasi penilaian sumatif, subjektivitas instrumen, serta keterbatasan kompetensi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi teori penilaian modern dengan nilai-nilai psikopedagogik Islam sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan model penilaian holistik.

Saran

1. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam penyusunan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai tujuan pembelajaran.
2. Sekolah perlu memperkuat implementasi penilaian formatif dan autentik melalui pelatihan berkelanjutan.
3. Diperlukan pengembangan rubrik baku untuk penilaian afektif dan karakter agar mengurangi subjektivitas.
4. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penilaian holistik berbasis nilai Qur'ani yang aplikatif pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Syaibani, O. M. (1991). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Athiyah al-Abrasyi, M. (2012). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7–74.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Cizek, G. J. (2010). *An introduction to formative assessment: History, characteristics, and challenges*. Taylor & Francis.
- Darling-Hammond, L., Herman, J., Pellegrino, J., et al. (2013). *Criteria for high-quality assessment*. Stanford Center for Opportunity Policy in Education.

- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Hamalik, O. (2012). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin Press.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan penilaian Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik*. Raja Grafindo Persada.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (7th ed.). Pearson.
- Mueller, J. (2018). *Authentic assessment toolbox*. North Central College Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. (2004). *Educational assessment of students* (4th ed.). Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students*. Pearson.
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, R., & Nizar, S. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Stiggins, R. (2018). *Revolutionize assessment: Empower students, inspire learning*. Corwin.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *The future of education: Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing.

Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.

Zainal Arifin. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Zamroni, Z. (2020). Evaluation in competency-based curriculum. *Journal of Education and Practice*, 11(4), 12–19.

Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan karakter: Teori dan praktik*. UNY Press.